

Kolaborasi Dinasti Islam Abbasiyah dengan Kerajaan Katolik Franka Pada Abad Ke-8 M

Agung Purnama

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Gunung Djati

Email: agungpurnama@uinsgd.ac.id

Abstract

The portrait of the interaction between Islam and the West (Christianity) is often narrated in a confrontational form. These two civilizations are often positioned as polar opposites. A series of conflicts both in the past such as the Crusades, or other conflicts in the contemporary era, have brought traumatic feelings and protracted mutual suspicion between the two. However, is it true that the relationship between Islam and the West is just a conflict? Is there a cooperative relationship between the political institutions of the Islamic and Christian worlds in history? This study uses historical methods consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography, as well as literature study techniques. From the results of the research, it was found that in the 8th century AD, the Abbasid dynasty had established cooperation with the Frankish Empire. The exchange of gifts and ambassadors symbolized the friendship between Caliph Harun Ar-Rashid and King Charlemagne. Politically, Caliph Harun Ar-Rashid supported Charlemagne to disrupt the existence of his fellow Muslim rivals, namely the Umayyad dynasty II in Andalusia. On the other hand, Charlemagne supported Harun Ar-Rashid in his conflict with the Byzantine Empire, the rival of the Frankish Empire among Christians. From these conditions, it can be concluded that at certain moments the Islamic world and the West can interact in a harmonious spectrum. This collaborative condition is also present in historical fragments, which are important to be narrated amidst the domination of confrontational historical narratives.

Keywords: Frank Empire, Abbasid Dynasty, Charlemagne, Harun Ar-Rashid, Collaboration.

Pendahuluan

Meminjam istilah Samuel Huntington, pasang surut hubungan Barat dengan Islam, dipersepsikan sebagai sebuah “benturan peradaban” yang bahkan masih berlangsung dari sejak masa lalu sampai sekarang. Pada era kontemporer, peradaban Kristen diistilahkan peradaban Barat, sehingga masyarakat dunia sekarang akan sering mendengar konsep benturan antar peradaban; “Islam dengan Barat.” Penghadapan Islam dan Barat jika hanya diukur dengan logika bahasa, tentu saja sedikit rancu, sebab Islam adalah nama suatu agama, dan Barat adalah penunjuk arah. Islam mestinya dilawankan dengan Kristen, dan Barat dihadapkan dengan Timur. Akan tetapi istilah Islam dan Barat rupanya sudah memiliki muatan konseptual-ideologis yang sudah memiliki konotasi tertentu. Dewasa ini, penggunaan istilah Barat merupakan representasi dari peradaban Eropa dan Amerika. Dan secara historis, peradaban Barat menunjuk kepada peradaban Eropa yang berbasis pada Kekristenan. Dengan kata lain pengidentifikasian ini

mengangkat peradaban dari historisitas, yang secara historis peradaban Barat adalah peradaban Eropa¹.

Interaksi yang berlangsung di antara dunia Islam dengan Kristen seringkali dicitrakan sebagai sebuah pola yang konfrontatif. Dalam sejarah, kedua agama yang lahir dari tradisi abrahamik ini mewujudkan menjadi masing-masing entitas peradaban yang seolah kemudian mewariskan konflik masa lalu. Hubungan keduanya dikemukakan dalam pengertian yang kontras, bahkan tidak jarang diikuti munculnya stereotip negatif dari kedua belah pihak dan saling menganggap musuh satu sama lain. Ungkapan-ungkapan seperti: “orang Kristen melawan orang Islam, salib melawan bulan sabit, agama Kristen melawan agama Islam, dunia Islam adalah ancaman bagi Barat, Barat adalah musuh Islam”, dan lain-lain, adalah cerminan dari interaksi yang beraroma kontras tersebut².

Akan tetapi kemudian, menurut Huntington meski hubungan yang paling signifikan dan dramatis antara Kristen dengan Islam adalah dalam bentuk konfrontasi, namun pada sisi yang lain ia juga mengatakan hubungan-hubungan kultural dan perdagangan yang juga melibatkan hubungan antar peradaban³. Itu artinya perwujudan interaksi Peradaban Kristen dengan Peradaban Islam juga ada yang bersifat kooperatif, tidak melulu soal perang dan kontestasi hegemoni politik, yang tentunya dilandasi oleh kepentingan masing-masing.

Lalu adakah dalam sejarah penggalan kisah tentang hubungan di antara umat Islam dengan kaum Kristen dalam sudut pandang yang “lebih harmonis?” Tulisan ini mengambil studi kasus interaksi di antara Kerajaan Katolik Franka di Eropa Barat dengan Dinasti Islam Abbasiyah di Timur Tengah pada Abad ke-8 M dan awal abad ke-9 M, dalam bentuk kolaborasi. Melalui penelitian ini, juga akan diungkap alasan di balik hubungan politik yang baik di antara keduanya.

Metode Penelitian

Untuk mengkaji permasalahan ini, metode yang penulis gunakan adalah metode sejarah, dengan teknik studi literatur. Richard F Clarke menjelaskan bahwa, secara singkatnya, metode sejarah dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem dan prosedur yang benar untuk pencapaian kebenaran sejarah. Metode sejarah ini diartikan juga sebagai seperangkat prinsip dan aturan sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber atau jejak-jejak sejarah, menilainya secara kritis, dan kemudian menyajikan suatu sintesis (dalam

¹ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*, trans. by M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Kalam, 2005), 50.

² M. Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen Dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 262.

³ Huntington, 55.

bentuk tertulis) dari hasil yang dicapai⁴. Jadi ringkasnya, metode sejarah itu terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Tahapan pertama adalah heuristik. Menurut Sjamsuddin⁵, sebagai langkah awal dalam metode sejarah heuristik diartikan sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Sumber sejarah itu sendiri merupakan rekaman dari bekas-bekas peninggalan masa lampau guna memperoleh pengetahuan sejarah⁶. Berdasarkan jenisnya, sumber sejarah terdiri dari tiga, yaitu sumber benda, sumber lisan, dan sumber tulisan. Sementara berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dikategorikan ke dalam sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier.

Berikutnya, tahapan kedua dalam metode sejarah adalah kritik atau verifikasi sumber yang telah didapatkan. Dalam hal ini, sejarawan dihadapkan pada kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang palsu, apa yang memungkinkan dan apa yang meragukan. Berkenaan dengan langkah kritik, para ahli sepakat bahwa kritik dibagi menjadi dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal mengukur otentisitas dan integritas sumber sejarah. Dalam kritik eksternal, dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur dan asal sumber, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah peristiwa terjadi), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa, sumber itu asli atau salinan dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah. Adapun yang kedua, yaitu kritik internal, yang dipersoalkan adalah kredibilitas isi sumber. Sumber dipersoalkan dari aspek isi, kemampuan, tanggung jawab dan moralnya pembuatnya dengan membandingkan isi sumber tersebut dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain⁷.

Langkah ketiga dalam metode sejarah adalah interpretasi yang berarti penafsiran. Pada tahap ini, fakta-fakta sejarah dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Gottschalk dalam Ismaun,⁸ mengemukakan bahwa interpretasi atau penafsiran sejarah memiliki tiga aspek penting, yaitu: analisis-kritis berupa menganalisis struktur intern dan pola-pola hubungan antar fakta-fakta, historis substansif berupa menyajikan suatu uraian prosedural dengan fakta-fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan dan sosial budaya berupa memperlihatkan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial budaya.

Terakhir, tahapan dalam metode sejarah adalah historiografi, atau penulisan. Tahapan ini merupakan usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam tulisan. Historiografi adalah usaha

⁴ Gilbert J.S.J. Garraghan, *A Guide To Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), 33.

⁵ Sjamsuddin (2007, 86)

⁶ Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu* (Bandung: Historia Utama Press, 2005), 35.

⁷ Ismaun, 50.

⁸ Ismaun (2005, 56)

mensintesis seluruh hasil penelitian atau penemuan yang berupa data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu penulisan yang utuh, baik berupa karya besar ataupun hanya berupa makalah kecil. Kebenaran seluruh fakta yang dijaring melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan historiografi⁹.

Hasil dan Pembahasan

Abad kesembilan memulai peredarannya dengan dua buah nama dari raja-raja yang paling berpengaruh dalam peristiwa-peristiwa dunia dari zaman itu: Karel yang Agung di dunia Barat dan Khalifah Harun Ar-Rasyid (766-809 M) di dunia Timur¹⁰. Gambaran yang dikemukakan Phillip K. Hitti tersebut nampaknya merujuk pada sebuah realitas interaksi internasional Abad Pertengahan antara dua peradaban besar yang dianggap telah mewakili kebesaran wilayah masing-masing, Islam dan Barat (Kristen). Memang tidak banyak sumber-sumber yang menuliskan bagaimana secara terperinci interaksi di antara keduanya, seperti dikemukakan oleh Phillip K. Hitti sebagai berikut:

...yang mengherankan dalam peristiwa pertukaran para duta-duta dan hadiah-hadiah ini adalah bahwa penulis-penulis Muslim sama sekali tidak ada menulis apa-apa tentang itu. Sungguhpun mereka menyebut beberapa kejadian yang berhubungan dengan pertukaran-pertukaran diplomatic dan persahabatan, namun pertukaran-pertukaran itu sendiri tidak digugat oleh mereka¹¹.

Dari pernyataan K. Hitti tersebut kita memperoleh informasi bahwa pada Abad Pertengahan, pernah terjadi hubungan diplomatik antara Raja Charlemagne atau Karel Yang Agung, Raja Franka dengan Khalifah Harun Ar-Rasyid dari Dinasti Abbasiyah. Khalifah Harun Ar-Rasyid sering mendengar peperangan yang dilakukan penguasa bangsa Franka, yang merupakan musuh terbuka bagi Kekaisaran Byzantium yang juga sedang ia perangi. Kerajaan Franka juga merupakan musuh bebuyutan dari Kekhalifahan Umayyah di Spanyol, yang dianggap sesat oleh Kekhalifahan Abbasiyah dan dibenci sebagai saingan¹².

Apa yang sebenarnya terjadi? Dari beberapa literatur, penulis mendapatkan informasi historis bahwa Pada Abad pertengahan, ada pola interaksi unik yang ditunjukkan pada saat Achen (pusat Kerajaan Franka), Cordova (pusat Dinasti Umayyah II), Konstantinopel (pusat kekaisaran Byzantium), dan Baghdad (pusat

⁹ Sjamsuddin, 156.

¹⁰ Phillip K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, trans. by Ushuludin Hutagalung and ODP. Sihombing (Bandung: Sumur, 1970), 109–10.

¹¹ Hitti, 110–11.

¹² George Payne Rainford James, *The History of Charlemagne* (New York: J. & J. Harper, 1833), 341.

Dinasti Abbasiyah) menjadi sentral peradaban dunia waktu itu. Pada saat itu, dinamika keempat kekuatan besar tersebut dapat dipetakan sebagai berikut.

- a. Pertentangan Islam versus Kristen mencakup konflik Dinasti Abbasiyah versus Kekaisaran Byzantium, dan konflik Kerajaan Franka versus Dinasti Umayyah II;
- b. Pertentangan sesama kekuatan politik Islam yaitu Dinasti Abbasiyah versus Dinasti Umayyah II;
- c. Pertentangan sesama kekuatan politik Kristen yaitu antara Kerajaan Franka versus Kekaisaran Byzantium;
- d. Kolaborasi di antara peradaban Islam dengan Kristen, yaitu antara Kerajaan Franka dengan Dinasti Abbasiyah, serta antara Dinasti Umayyah II dengan Kekaisaran Byzantium.

Terkait hal itu, para sejarawan menggambarkan beberapa peristiwa yang terjadi. David Levering Lewis dalam buku *The Greatness of Andalus*, menuliskan sebagai berikut:

... hadiah gajah Harun al-Rasyid dimaksudkan untuk mendorong agresi Spanyol Charlemagne, hadiah Konstantin VII pada pertengahan abad kesepuluh untuk Abd al-Rahman III dirancang untuk mendorong antipati Andalusia terhadap Abbasiyah. Duta besar *basileus* itu mempersembahkan kepada khalifah hadiah yang besar dan mewah, *de Materia Medica dari Dioscorides*, dalam bahasa Yunani asli... duta besar Konstantinus kembali ke Cordoba bersama seorang rahib Yunani untuk membantu dalam memproduksi sebuah terjemahan definitif¹³.

Pembahasan-pembahasan dan diskusi-diskusi tentang interaksi Kristen Islam dalam bentuk kooperatif memang tidak sesemarak kajian-kajian interaksi keduanya dalam bentuk konfrontatif. Adanya kesan interaksi yang kontras tersebut sebagian diperkuat dan didukung oleh pernyataan sejumlah pemimpin agama maupun pemimpin politik. Media massa, disadari atau tidak, ikut pula terjerumus ke dalam propaganda ini, sehingga muncul sikap saling tidak percaya dan curiga. Sehingga pembahasan yang sifatnya mengangkat tema kerjasama Kristen dengan Islam seolah tertutup.

Padahal, kolaborasi di antara peradaban Islam dengan peradaban Kristen tentu juga pernah menghiasi ruang-ruang sejarah, meski narasi tentang hal itu mungkin gaungnya tidak sekencang kisah-kisah konfrontatif di antara keduanya. Contoh lain kerjasama di antara penguasa Muslim dengan Kristen adalah sebagai berikut:

¹³ David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus: Islam Dan Pembentukan Eropa Pada 570-1215.*, trans. by Liputo Yuliani (Jakarta: Serambi, 2012), 477.

...Ia kemudian mengutus Charlemagne sebagai delegasi guna memudahkan perjalanan haji ke Yerusalem, menggiatkan perdagangan antara kedua Negara, dan menyerap ilmu dari sumber-sumbernya di Timur. Harun Ar-Rasyid menyambut kedatangan delegasi-delegasi ini. Dia menyerahkan kunci-kunci Baitul Maqdis kepada Charlemagne yang kemudian menjadi pelindung agama Kristen. Kedua belah pihak juga saling bertukar hadiah¹⁴.

Antara Khalifah Harun Ar-Rasyid dengan Raja Charlemagne memang timbul rasa saling mengagumi dan menghormati. Sang Khalifah melihat dalam diri Charlemagne terdapat semangat, keberanian, energi, pemikiran, visi dan proyeksi politik yang sama dengannya. Dalam buku *History of Charlemagne* dikemukakan:

The caliph beheld in the European king the same bold and daring spirit, the same rapid energy, the same indefatigable zeal, the same magnificent designs, by which he himself was animated, and similarity of mind, free from rivalry of interests, produced admiration, respect, and affection. The feelings were the same in the breast of Charlemagne and reciprocal regard soon produced a more direct communion¹⁵.

Di pihak Kerajaan Franka, Charlemagne berupaya untuk mempertahankan hubungan yang lebih setara dengan Khalifah Harun Ar-Rasyid, yang kekuasaannya membentang dari Afrika ke India, dan menerima dari duta besarnya sebuah tenda, jam air, gajah, dan kunci Makam Suci¹⁶. Kunci Makam Suci ini merujuk pada sebuah gereja di Kota Tua Yerusalem, yang dipercaya oleh para penganut agama Kristen sebagai tempat Yesus disalib, dimakamkan, dan mengalami kebangkitan.

Sebagai raja yang ditahbiskan dan direstui oleh Paus Leo III dari Vatikan, Charlemagne berkewajiban untuk menjamin dan melindungi kepentingan kaum Kristen di dunia Timur. Oleh karena itu, persahabatannya dengan Harun Ar-Rasyid memberi keuntungan dalam upaya perlindungan terhadap orang-orang Franka yang berdiam, atau yang melakukan kunjungan ziarah ke Kota Suci Yerusalem. Sebagaimana diketahui, Yerusalem yang juga dianggap kota suci oleh orang-orang Kristen, sejak masa Khulafaur Rasyidin telah dikuasai oleh bangsa Muslim. Dari persahabatan yang terjalin ini, dengan segala kemurahan hati, Harun Ar-Rasyid memberikan perisai perlindungannya terhadap orang-orang Kristen di Yerusalem, dan bahkan memperbolehkan bagi para kaki tangan Charlemagne untuk turut menyediakan keamanan dan kenyamanan bagi orang-orang kristen di kota suci tersebut.

¹⁴ Latifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, trans. by Abdul Hayyie AL Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 72.

¹⁵ James, p. 341.

¹⁶ Edward Gibbon, 'The Decline and Fall of the Roman Empire' (New York: THOMAS Y. CROWELL & CO. PUBLISHERS, 1900), 368.

Pada saat yang sama, para petinggi dari kaum Franka banyak dikirim ke Yerusalem untuk memberikan persembahan ke kuil makam suci, bersama dengan pemberian sedekah untuk kebutuhan para peziarah dan para pelancong. Selain itu, Charlemagne banyak mengirim pendeta untuk memberikan bimbingan keagamaan bagi orang-orang kristen yang ada di wilayah kekuasaan Harun Ar-Rasyid. Mereka menjadi semacam jembatan “pesan persahabatan” dari Charlemagne kepada Harun Ar-Rasyid. Sebagai jawaban atas pesan dari Raja Franka itu, sang Khalifah pun mengirim kembali para pendeta yang telah diutus ke istananya, sambil diberikan kunci tempat-tempat suci, sebagai tanda kedaulatan di Yerusalem¹⁷.

Selain itu, di antara hadiah-hadiah para khalifah kepada raja-raja Eropa ialah barang-barang hiasan Timur yang indah-indah, binatang gajah dan jam air yang disangka oleh orang-orang Eropa suatu alat sihir yang pertama sekali mereka jumpai¹⁸. Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya peristiwa pembangunan sebuah aula di Kerajaan Franka, yang salah satu sudut ruangnya dijadikan kandang gajah pemberian Harun Ar-Rasyid tersebut. Masih dalam buku *The Greatness of Al-Andalus* dikemukakan sebagai berikut:

Aula kerajaan merupakan bangunan batu terbesar di utara pegunungan Alpen. Inilah ruang yang akhirnya, cukup besar untuk gajah hidup hadiah dari Harun Al-Rasyid, Abu'l-‘Abbas, yang disampaikan utusan khalifah kepada Charlemagne pada 801... Abu'l-‘Abbas merupakan sosok aneh dalam geopolitik Abbasiyah: segala pujian bagi agresi Carolingian, karena kaum Frank akhirnya merebut Barcelona dari Umayyah pada tahun yang sama¹⁹.

Dalam kutipan tersebut, ada tersirat kebahagiaan dan ucapan terima kasih dari Harun Ar-Rasyid, khalifah Abbasiyah kepada Charlemagne karena sang raja Franka berhasil menguasai salah satu wilayah terpenting Kekhalifahan Umayyah II, yaitu Catalonia. Hal itu sangatlah wajar, mengingat para khalifah Abbasiyah sangat khawatir dengan sepak terjang Abdurrahman, salah satu keturunan Umayyah yang selama ini menjadi musuh bebuyutan Abbasiyah. Lepasnya wilayah Andalusia menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para khalifah di Baghdad bahwa Abdurrahman Ad-Dakhil akan membangun sebuah peradaban yang dapat menyaingi eksistensi Kekhalifahan Abbasiyah. Kekhawatiran itu terbukti, ketika kelak apa yang dibangun oleh Abdurrahman Ad-Dakhil menjadi satu dari tiga pusat peradaban dunia. Seperti yang digambarkan dalam buku *Dunia Arab: Sejarah Ringkas* dikemukakan sebagai berikut:

¹⁷ James, 342–43.

¹⁸ Ahmad Syalabi, ‘Sejarah Peradaban Islam’, trans. by Muhtar Yahya (Jakarta: PT. Al Husna Baru, 2008), 178.

¹⁹ Lewis, 433.

Ibu kota Cordova, dengan penduduk setengah juta jiwa, 700 buah masjid dan 300 buah tempat pemandian umum, hanyalah dapat dibandingkan dengan kota-kota Baghdad dan Konstantinopel... Dalam zaman itu, kira-kira pada abad ke-10, Cordoba adalah kota kebudayaan yang ternama di Eropa. Dengan Konstantinopel dan Baghdad ia merupakan salah satu dari tiga pusat kebudayaan dunia²⁰. Maka agenda Harun Ar-Rasyid untuk membina hubungan baik dengan bangsa Franka, dimaksudkan agar mendapat dukungan mereka untuk melawan Bani Umayyah²¹.

Sebelumnya, Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur (712-774 M) yang telah gagal membujuk Abdurrahman Ad-Dakhil untuk menggabungkan Andalusia kepada kekuasaannya, bertujuan ingin menundukkan Ad-Dakhil dengan menggunakan kekerasan. Tetapi dia tidak secara langsung berbuat demikian, karena Andalusia berada jauh dan balatentara kekhalfahan sedang sibuk dengan masalah-masalah dalam negeri. Tiada lain baginya selain daripada mendapatkan bantuan dari raja Eropa melalui hubungan baik dengan mereka²². Bagi Charlemagne, proposal kerjasama para khalifah Abbasiyah tidak lain adalah sinyal dari Tuhan, dan aliansi yang disodorkan dapat membawa insentif tambahan untuk memperbaiki nasib banyak umat Katolik yang tinggal di Spanyol.

Khalifah pengganti Al-Mansur juga merasakan hal yang sama. Khalifah al-Mahdi, kebingungan menghadapi desain politik kenegaraan sang peneran Umayyah, sehingga kepada Charlemagne ia menjanjikan akan mengirim tentara invasi²³. Pada akhir hidupnya, Al-Mahdi memang sempat hendak membantu kampanye militer Charlemagne di Andalusia, ia akan menyerang Andalusia dari Afrika Utara, dengan demikian Abdurrahman Ad-Dakhil akan terkepung, dari Utara diserang pasukan Franka dan dari Selatan diserang pasukan Abbasiyah. Namun tidak adanya koordinasi gerak maju Franka dengan invasi Abbasiyah dari Afrika Utara membuat usaha ini kandas²⁴.

Charlemagne, Raja Franka, pernah melakukan serangkaian ekspansi militer ke Andalusia untuk menghancurkan Dinasti Umayyah II, lawan dari Dinasti Abbasiyah. Dari situ, kerjasama dengan Kekhalifahan Abbasiyah, juga membawa keuntungan politis lain bagi Charlemagne. Ia dapat menyaksikan bagaimana kolaboratornya tersebut melakukan intimidasi terhadap Kekaisaran Byzantium, saingannya. Seperti dikemukakan dalam buku *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* sebagai berikut:

Tatkala Harun Ar-Rasyid memegang kendali pemerintahan di Baghdad, Charlemagne, Raja Prancis dengan leluasa dapat memerangi musuhnya

²⁰ Hitti, 163–65.

²¹ Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen*, trans. by Zaimuddin and Zaimul Am (Jakarta: Serambi, 2013), 157.

²² Syalabi, 177–78.

²³ Lewis, 361.

²⁴ Lewis, 327.

di Andalusia, karena disisi lain Harun Ar-Rasyid sedang memerangi Byzantium, musuh Charlemagne²⁵.

Kerajaan Franka membiarkan segala tindak tanduk Kekhalifahan Abbasiyah dalam memperlemah Kekaisaran Byzantium. Pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah, orang-orang Byzantium yang Kristen juga bersekutu dengan Bani Umayyah di Andalusia, untuk memberontak kepada pemerintah Bani Abbas²⁶. Maka pada masa Khalifah Al-Manshur mulai terjadi suatu perselisihan perbatasan yang tiada henti-hentinya antara kaum Abbasiyah dan orang-orang Byzantium di Asia Kecil²⁷.

Sebuah analisis dikemukakan terkait perbandingan antara jaman Kekhalifahan Umayyah Damaskus dengan Kekhalifahan Abbasiyah, atas sikap keduanya terhadap Kekaisaran Byzantium. Pada masa Kekhalifahan Umayyah, banyak sekali penaklukan wilayah atas wilayah Byzantium, namun pada masa Kekhalifahan Abbasiyah yang sering terjadi hanya perselisihan di wilayah perbatasan dengan Kekaisaran Byzantium. Kekhalifahan Abbasiyah tidak melanjutkan perluasan wilayah perbatasan dan tidak ngotot hendak menaklukan Kota Konstantinopel seperti yang pernah dilakukan oleh Kekhalifahan Umayyah. Menurut Fletcher²⁸ hal itu dikarenakan adanya perpindahan pusat kekhalifahan dari Damaskus ke Baghdad, yang tentunya dari Baghdad ke Konstantinopel lebih jauh dibandingkan dari Damaskus, maka sirkulasi kekuasaan Islam kini diarahkan ke Timur.

Sedangkan Menurut Dr. Hasan Ibrahim, permasalahan tidak dilanjutkannya upaya menaklukan Kota Konstantinopel adalah dikarenakan beberapa faktor: pertama, adanya sikap permusuhan yang ditunjukkan negeri Syam terhadap Kekhalifahan Abbasiyah, yang mereka tetap loyal pada golongan Bani Umayyah. Karena untuk menaklukan Konstantinopel, perlu membuat pangkalan militer di wilayah perbatasan, yang otomatis itu adalah di Syam. Bukan tidak mungkin penduduk Syam melakukan berbagai gangguan yang dapat membahayakan pasukan, ujungnya kemenangan melawan Konstantinopel pun sulit dicapai. Kedua, dikarenakan Kekhalifahan Abbasiyah tidak berminat membentuk suatu armada yang kuat di Laut Mediterania khusus penaklukan seperti armada Kekhalifahan Umayyah sebelum itu²⁹.

Kedua sebab itu dapat ditambah beberapa sebab lainnya yang sama penting. Wilayah kekuasaan *Darul Islam* sudah membentang sangat luas, dengan demikian

²⁵ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), 50.

²⁶ Khadhar, 72.

²⁷ S. Mahmudunnasir, *Islam, Konsepsi Dan Sejarahnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 216.

²⁸ Fletcher (2009, 47)

²⁹ Syalabi, 179.

perlu tenaga juga dana yang besar untuk mengendalikan dan menjamin keselamatan disemua wilayah, terlebih di perbatasan. Disisi lain, Kekhalifahan Abbasiyah mendapati mereka kehilangan Andalusia, ditambah negeri-negeri di Afrika Utara, senantiasa bangkit memberontak. Oleh karena itu Kekhalifahan Abbasiyah merasa lebih baik menguasai apa yang masih berada dalam genggamannya daripada mengerahkan kekuatan untuk perluasan perbatasan. Resiko kehabisan tenaga dan kehabisan wilayah kekuasaan sangatlah besar jika fokus penaklukan terus dilakukan. Belum lagi berbagai pemberontakan dan masalah internal Kekhalifahan yang semakin kompleks.

Untuk itu, Kekhalifahan Abbasiyah cukup dengan melancarkan serangan-serangan kecil untuk menunjukkan kepada Kekaisaran Byzantium bahwa mereka kuat dan mereka senantiasa telah siap berperang jika Kekaisaran Byzantium berani menyerang. Perlakuan ini juga hendak menunjukkan kepada Charlemagne, bahwa Kekhalifahan Abbasiyah telah memperlemah keutuhan Kekaisaran Byzantium, seperti Charlemagne yang sering memperlemah Kekhalifahan Umayyah di Andalusia, sehingga diantara keduanya menumbuhkan sikap “saling”. Serangan-serangan tersebut dinamakan *Rabi'iyah*, yang artinya serangan-serangan musim panas dan musim dingin. Serangan ini dilancarkan semenjak Kekhalifahan Abbasiyah didirikan, agar pihak musuh mencatat bahwa peristiwa-peristiwa dalam negeri tidak sedikitpun melemahkan kedudukan Kekhalifahan Abbasiyah dan tidak menghalangi mereka melancarkan serangan terhadap Kekaisaran Byzantium. Serangan musim panas yang pertama sekali dilancarkan ialah pada tahun 133 H yang dipimpin oleh Said bin Abdullah, sesudah itu serangan-serangan tersebut terus dilancarkan dengan tetap³⁰.

Di antara peperangan yang ditujukan Kekhalifahan Abbasiyah kepada Kekaisaran Byzantium yang disaksikan atau sejaman dengan Charlemagne adalah peperangan pada masa Khalifah Ja'far Al-Manshur, Muhammad Al-Mahdi dan Harun Ar-Rasyid. Pada masa Khalifah Al-Manshur, tahun 755 M pasukan Byzantium merebut Malta di Armenia dan Mesia di Galisia. Maka pada tahun berikutnya Khalifah Ja'far Al-Manshur menugaskan saudaranya, Abbas bin Muhammad dan pamannya, Saleh bin Ali untuk memimpin penyerangan merebut kembali daerah tersebut.

Kemudian pada masa Khalifah Al-Mahdi. Akibat sikap provokatif dari tentara perbatasan Byzantium, salah satunya menghancurkan wilayah Marasy, Khalifah Al-Mahdi mengirimkan pasukan di bawah pimpinan anaknya Harun Ar-Rasyid bersama beberapa jenderal yang terkenal pada saat itu; Isa bin Musa (wafat 784 M), Abdul Malik bin Shaleh, Hasan bin Kahtaba dan Yazid bin Mazyad As-Syaibani, untuk memberikan peringatan kepada Kekaisaran Byzantium. Harun Ar-

³⁰ Syalabi, 180.

Rasyid beserta tentaranya tiba di Konstantinopel, sehingga menimbulkan ketakutan pada Ratu Eirene (berkuasa 797-802 M), seorang janda Raja Leo IV (wafat 780 M), memerintah Byzantium atas nama Konstantin VI (wafat 797 M), anaknya yang masih kecil.

Beberapa kekalahan yang diderita Kekaisaran Byzantium di wilayah-wilayah perbatasan, termasuk tewasnya 50.000 prajurit Byzantium, menjadi ketakutan bagi Ratu Eirene akan jatuhnya Konstantinopel ke pihak Kekhalifahan Abbasiyah, sehingga ia meminta perdamaian. Permintaan perdamaian disetujui oleh Al-Mahdi dengan syarat Kekaisaran Byzantium membayar Jizyah 70.000 dinar setiap tahun dan menyediakan pemandu-pemandu serta pasaran-pasaran untuk kepentingan tentara kaum Muslim selama perjalanan pulang, tempo perdamaian itu ialah selama tiga tahun³¹.

Perdamaian antara Ratu Eirene dengan Khalifah Al-Mahdi juga ternyata membuka jalan bagi Charlemagne untuk mempersatukan Kerajaan Franka dengan Kekaisaran Byzantium. Ia mengirim wakil ke Konstantinopel dengan tawaran menikahi Eirene, sebuah penyatuan dinasti yang akan menyatukan kekaisaran Timur dan Barat. Tetapi tidak lama setelah tawaran itu, Ratu Eirene digulingkan, dan pada 31 Oktober 802 M, dia digantikan mantan menteri keuangan, Nicephorus I³².

Pengkudetaan Ratu Eirene oleh Nicephorus I (wafat 811 M) membuat rencana penyatuan Kerajaan Franka dengan Byzantium menjadi gagal. Terlebih bagi Kekhalifahan Abbasiyah, Nicephorus membatalkan perjanjian damai yang sebelumnya telah dijalin Ratu Eirene dengan Al-Mahdi. Nicephorus menganggap perdamaian tersebut adalah sebuah kelemahan Kekaisaran Byzantium akibat dipimpin oleh seorang wanita. Dalam buku *Istanbul Kota Kekaisaran* penulis mendapatkan pernyataan yang mendukung anggapan ini, yaitu:

Leo digantikan putranya, Konstantin. Kaisar yang baru itu belum berusia sepuluh tahun, dan ibunya, Eirene, ditunjuk sebagai wali... kebijakannya mendorong dua kebangkitan di perbatasan Timur: memungkinkan bangsa Arab menyerang Asia Kecil, sementara itu bangsa Slav di Yunani bangkit memberontak³³.

Oleh karena anggapannya tersebut, Nicephorus menulis surat kepada Harun Ar-Rasyid yang telah menggantikan Al-Mahdi menjadi khalifah Abbasiyah. Ibnu Khaldun dalam Mahmudunnasir³⁴ mengemukakan isi surat tersebut sebagai berikut:

³¹ Syalabi, 183.

³² John Freely, *Istanbul Kota Kekaisaran*, trans. by Yamani Fahmi and Muhammad Husnil (Jakarta: Alfabeta, 2012), 802.

³³ Freely, 134.

³⁴ Mahmudunnasir (2005, 222)

“Dari Nicephorus, Raja Yunani, kepada Harun, Raja bangsa Arab. Irene telah membayarkan uang itu, maka dua kali jumlahnya harus dibayarkan olehnya. Hal itu tiada lain hanya kelemahan wanita. Oleh karena itu kembalikanlah apa yang telah engkau ambil, atau pedang yang akan memutuskan.”

Setelah membaca surat tersebut, Harun Ar-Rasyid seketika merasa tersinggung. Ia kemudian menulis surat balasan. Mengutip dari buku *Shubhul-A'sya* jilid I halaman 192, Ahmad Syalabi memaparkan isi surat tersebut sebagai berikut:

“Dari hamba Allah Harun Amirul Mu'minin kepada Nicephore anjing Roma. Sesungguhnya aku telah paham isi kandungan suratmu. Dan jawabannya ialah apa yang engkau lihat bukan apa yang engkau dengar, selamat sejahtera ke atas siapa yang mengikuti petunjuk”³⁵.

Harun Ar-Rasyid kemudian segera berangkat menuju perbatasan dengan membawa pasukan. Sampai di *Hiraqlah* tentara perbatasan Kekaisaran Byzantium dikepung dan dilontari dengan peluru dari batu panas. Disini Nicephorus menyadari kekalahan Byzantium bukan diakibatkan oleh kelemahan Ratu Eirene, tetapi kekuatan pasukan muslim yang terlalu kuat. Oleh karena itu Nicephorus meminta perdamaian dengan Harun Ar-Rasyid dan bersedia melanjutkan pembayaran *Jizyah* seperti yang dibayar oleh Ratu Eirene sebelumnya.

Akan tetapi Nicephorus kemudian mengingkari janji perdamaian, setelah Harun Ar-Rasyid dengan pasukannya meninggalkan wilayah Byzantium dan kembali ke Baghdad. Ia beranggapan, musim dingin akan menghalangi pasukan Muslim melancarkan serangan atas dirinya. Dugaan itu ternyata salah, ditengah musim dingin pasukan muslim datang menyeberangi salju Gunung Taurus. Nicephorus kehabisan siasat perang, ia melarikan diri dengan tiga luka dari medan pertempuran yang ditebari empat puluh ribu mayat anak buahnya, puncaknya ketika *Hiraclea* dan *Tyrana* direbut oleh Khalifah pada tahun 806 M³⁶. Nicephorus sekali lagi meminta damai, ia bersedia membayar *Jizyah* seperti yang dibayar Ratu Eirene (70.000 dinar) dan membayar *Jizyah* atas diri dan keluarganya sebesar 50.000 dinar³⁷.

Seperti halnya konfrontasi Charlemagne terhadap Kekhalifahan Umayyah di Cordoba yang hanya manuver-manuver di perbatasan, maka Kekhalifahan Abbasiyah pun memainkan perannya hanya di wilayah perbatasan. Kekhalifahan Abbasiyah melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan Kerajaan Franka. Jika Charlemagne membatasi diri dari wilayah Kekhalifahan Umayyah di Spanyol

³⁵ Syalabi, 184.

³⁶ Mahmudunnasir, 223.

³⁷ Syalabi, 185.

dengan membuat *Spanish Mark*, didirikan untuk pertahanan, kolonisasi, germanisasi daerah luar³⁸, maka para Khalifah Abbasiyah untuk mengawal perbatasan, mendirikan kota-kota benteng.

Dr. Al-Adawi³⁹ membagi kawasan benteng di perbatasan ini dibagi menjadi dua: Di Timur Laut dinamakan benteng *Jaziriyah* (mengambil hubungan nama kawasan Jazirah di Utara Iraq) yang terdiri dari benteng *Zabtrah* (Azopetra), benteng *Mansur* dan benteng *Al-Hadats*. Di Barat Daya dinamakan benteng *Syamiyah*, dekat pantai teluk Iskandariah (Alexandrette) yang terdiri dari benteng *Al-Masisah* (Mopsueste), benteng *Adanah* dan benteng *Tarsus* (Tarse). Jika Charlemagne mengangkat anaknya yang bernama Louis The Pious sebagai penguasa di wilayah *Spanish Mark* (di Catalonia), maka Harun Ar-Rasyid melantik pula anaknya yang bernama Al-Mu'tashim menjadi pemimpin wilayah perbatasan sebelah Utara, dengan Antakiyah (Antioche) sebagai ibu kotanya.

Keputusan Charlemagne berkolaborasi dengan Kekhalifahan Abbasiyah adalah keputusan tepat. Konfrontasi yang terus dijalankan orang-orang Abbasiyah, ditambah lagi peperangan dengan bangsa Bulgar, memaksa Kekaisaran Byzantium tidak lagi sempat atau bahkan tidak peduli nasib Kepausan Roma. Mereka terlalu sibuk mempertahankan kota abadi Konstantinopel daripada memenuhi permohonan mendesak dan berulang-ulang dari kepausan yang otoritasnya terancam bangsa Lombard⁴⁰.

Ini dimanfaatkan benar oleh Charlemagne, ia datang ke tengah-tengah kerenggangan yang sedang terjadi diantara Gereja Roma dan Byzantium itu (dilaterbelakangi juga oleh adanya krisis *Ikonoklastik*), dan Charlemagne menjanjikan perlindungan otoritas Kepausan dari bahaya Lombard. Dengan demikian Gereja Roma akan berhutang budi padanya dan legitimasi sebagai pewaris Kekaisaran Romawi yang diangkat oleh Allah serta direstui seluruh masyarakat Katolik akan segera ia dapatkan. Sebaliknya, Harun Ar-Rasyid tidak usah bersusah payah menempuh jarak yang jauh untuk melawan Kekhalifahan Umayyah II, dia cukup puas menyaksikan Kekhalifahan Umayyah dirongrong oleh Kerajaan Franka.

Charlemagne dan Harun Ar-Rasyid adalah dua raja yang memiliki kesamaan dan perbedaan. Diantaranya, mereka mempunyai musuh yang sama, yaitu Kekaisaran Byzantium dan Kekhalifahan Umayyah II. Kesamaan lainnya adalah keduanya merupakan raja yang agung bagi agama dan bangsanya; Charlemagne raja yang agung bagi masyarakat Katolik Eropa, ia adalah seorang raja yang dalam sejarah Kristen memiliki peranan besar dan kemudian dikenal melakukan terobosan

³⁸ Marwati Djoened Poesponegoro, *Tokoh Dan Peristiwa Dalam Sejarah Eropa Awal Abad Masehi-1815* (Jakarta: UI Press, 1988), 64.

³⁹ Syalabi, 181.

⁴⁰ Lewis, 315.

besar pula dalam sejarah hubungan antara gereja dengan negara pada jaman pertengahan Eropa⁴¹. Sedangkan Harun Ar-Rasyid adalah khalifah yang agung bagi bangsa Muslim. Akan tetapi jika kebesaran diantara keduanya dibandingkan, maka Khalifah Harun Ar-Rasyid memiliki kebesaran yang lebih dibanding Charlemagne.

Di antara kedua raja tersebut, Harun Ar-Rasyid tidak diragukan lagi merupakan raja yang paling berkuasa dan mencerminkan kebudayaan yang lebih tinggi⁴². Kerajaan Franka memang di bawah pemerintahan Charlemagne memiliki pengaruh cukup luas dan kuat, tetapi jika dibandingkan dengan Dinasti Abbasiyah yang diperintah Harun Ar-Rasyid, maka hal itu tidak ada apa-apanya⁴³.

Memang, kalau lah bukan karena kepentingan bersama, tidak mudah membayangkan persahabatan pribadi di antara seorang penguasa Franka dengan seorang penguasa Arab, yang memiliki perbedaan budaya, bahasa, bahkan agama. Terkait ini, sejarawan Edward Gibbon mengemukakan sebagai berikut:

It is not easy to conceive the private friendship of a Frank and an Arab, who were strangers to each other's person, and language, and religion ; but their public correspondence was founded on vanity, and their remote situation left no room for a competition of interest⁴⁴.

Pada akhirnya, baik kolaborasi Kerajaan Franka dengan Kekhalifahan Abbasiyah, konfrontasi Charlemagne terhadap Kekhalifahan Umayyah di Spanyol atau konfrontasi Kekhalifahan Abbasiyah dengan Kekaisaran Byzantium adalah peristiwa pada Abad Pertengahan yang telah meninggalkan kesan yang sangat kuat. Kesan yang selanjutnya mempengaruhi hubungan antar peradaban, yang dalam sebagian kasus mengarah pada terjadinya perang dingin peradaban Barat dan dunia Islam di kemudian hari. Karena, hubungan antar pelbagai negara berasal dari peradaban yang berbeda tidak bisa dilepaskan dari warisan masa lalunya⁴⁵.

Simpulan

Pasca keruntuhan Komunisme di dunia Timur, Eropa mengarahkan perhatiannya kepada dunia Islam yang dianggap akan menjadi musuh bagi peradaban Barat berikutnya. Islam diposisikan sebagai peradaban yang tidak bisa kompatibel dan akan selalu resisten terhadap budaya Barat. Selain karena kontruksi pemikiran yang diinspirasi oleh tafsir-tafsir teologis masing-masing ajaran agama, perasaan saling curiga juga bertolak dari ingatan masa lalu di mana antara Peradaban Islam dengan peradaban Kristen di Barat pernah saling terlibat konflik-

⁴¹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 169.

⁴² Mahmudunnasir (2005, 220)

⁴³ Fletcher, 55.

⁴⁴ Gibbon, 368–69.

⁴⁵ Huntington, 384.

konflik besar nan traumatik, seperti Perang Salib, *Reconquista*, Kolonialisme Barat, dan lain-lain. Setidaknya inilah yang lebih sering diangkat ke permukaan narasi sejarah, hingga kemudian diprediksi muncul apa yang disebut Huntington sebagai “benturan peradaban.”

Di sisi lain, demi masa depan umat manusia yang lebih baik, ada pula upaya memutus dendam sejarah dan warisan konflik dengan berupaya mengharmoniskan kedua peradaban yang lahir dari tradisi Abrahamik ini. Bagi siapa saja yang terlibat upaya harmonisasi ini, dialog-dialog teologis dan reinterpretasi historis nampaknya mutlak diperlukan. Terkait hal terakhir, reinterpretasi juga artinya bisa dengan menyajikan narasi sejarah secara berimbang. Bukan hanya yang terkait konflik dan konfrontasi, yang bernada kolaborasi juga penting untuk dikapitalisasi. Seperti persahabatan di antara dua raja besar Abad Pertengahan, yaitu Charlemagne dan Harun Ar-Rasyid, dapat menjadi penyeimbang bagi narasi tentang konflik antara Kekhalifahan Abbasiyah dengan Kekaisaran Byzantium, atau di antara konfrontasi Kerajaan Franka dengan Kekhalifahan Umayyah II di Andalusia, misalnya. Seorang pemimpin dunia Islam sekaliber Harun Ar-Rasyid, tidak ragu melindungi situs-situs dan ritus-ritus masyarakat Kristen, bahkan memberikan kunci Makam Suci Yerusalem kepada para pendeta utusan Raja Charlemagne, serta mengizinkan mereka berziarah tanpa ada kekhawatiran. Hal seperti ini penting untuk diungkap ulang, di tengah semakin maraknya eksklusifitas dan negasi pada yang berbeda, dan perbedaan dianggap sebagai ancaman.

Pada lain posisi, di Abad ke-8 M itu kita disajikan realitas sejarah adanya konflik di antara satu entitas yang sama. Kekhalifahan Umayyah II di Andalusia adalah saingan dan musuh bagi Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Atau, antara Kerajaan Franka dengan Kekaisaran Byzantium yang berebut pengakuan siapa yang lebih berhak memimpin dunia Kristen, serta paling sah mendapat legitimasi dari Vatikan. Ini artinya, konflik terkadang tidak melulu soal perbedaan entitas agama. Faktor kekuasaan malah lebih dominan daripada aspek teologis. Maka dari itu, apabila konflik tidak mensyaratkan harus selalu karena perbedaan, sudah selayaknya perdamaian pun harus dipandang tanpa syarat, dengan siapa pun, apa pun agama dan entitasnya.

Daftar Sumber

Amin, Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997)

Ayoub, M., *Mengurai Konflik Muslim-Kristen Dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001)

Fletcher, Richard, *Relasi Damai Islam Dan Kristen*, trans. by Abdul Malik (Jakarta: Pustaka ALvabet, 2009)

Freely, John, *Istanbul Kota Kekaisaran*, trans. by Yamani Fahmi and Muhammad Husnil (Jakarta: Alvabet, 2012)

Garraghan, Gilbert J.S.J., *A Guide To Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957)

Gibbon, Edward, 'The Decline and Fall of the Roman Empire' (New York: THOMAS Y. CROWELL & CO. PUBLISHERS, 1900)

Goddard, Hugh, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen*, trans. by Zaimuddin and Zaimul Am (Jakarta: Serambi, 2013)

Hitti, Phillip K., *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, trans. by Ushuludin Hutagalung and ODP. Sihombing (Bandung: Sumur, 1970)

Huntington, Samuel P., *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*, trans. by M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Kalam, 2005)

Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005)

Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu* (Bandung: Historia Utama Press, 2005)

James, George Payne Rainford, *The History of Charlemagne* (New York: J. & J. Harper, 1833)

Khadhar, Latifah Ibrahim, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, trans. by Abdul Hayyie AL Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)

Lewis, David Levering, *The Greatness of Al-Andalus: Islam Dan Pembentukan Eropa Pada 570-1215.*, trans. by Liputo Yuliani (Jakarta: Serambi, 2012)

Mahmudunnasir, S., *Islam, Konsepsi Dan Sejarahnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

Poesponegoro, Marwati Djoened, *Tokoh Dan Peristiwa Dalam Sejarah Eropa Awal Abad Masehi-1815* (Jakarta: UI Press, 1988)

Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007)

Syalabi, Ahmad, 'Sejarah Peradaban Islam', trans. by Muhtar Yahya (Jakarta: PT. Al Husna Baru, 2008)